

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Manusia dan kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat kuat. Keduanya merupakan satu kesatuan yang saling mengatur. Manusia dan kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, keyakinan dan kepercayaan, adat istiadat, ritus, nilai, moral, tujuan, kesenian, kebiasaan dan kemampuan lain yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan merupakan salah satu bagian integral kehidupan manusia. Manusia menjadi pelaku atau subyek yang dapat menghasilkan kebudayaan itu sendiri karena menyentuh kreativitas dan daya cipta manusia. Manusia mampu membaca atau menganalisa pesan-pesan atau tulisan dalam semua benda yang membentuk dunia ini. Manusia dapat menginterpretasikan benda-benda yang digunakan sebagai simbol atau tanda.

Dengan berbagai unsur yang terdapat dalam kebudayaan telah menjadikan manusia lebih berdaya guna. Hal ini sebagai upaya untuk mencapai kelangsungan hidup manusia. Manusia dalam perjalanan hidupnya tidak terpisah dari kebudayaan. Dalam suatu lingkungan masyarakat, kebudayaan telah mempengaruhi setiap tingkah laku, pola pikir dan bahasa. Pada umumnya, kebudayaan diciptakan oleh manusia lalu kembali membentuk dan mengarahkan manusia dengan nilai-nilai dan aturan-aturan yang telah disepakati bersama.

Kehidupan rohaniah atau hidup religius selalu berhubungan dengan kehidupan keagamaan yang memiliki sifat suci dan mengarahkan segala hidup kepada Wujud Tertinggi atau Yang Transenden. Setiap manusia menyadari akan keterbatasannya sebagai makhluk yang diciptakan oleh Wujud Tertinggi atau Yang Transenden untuk mengarahkan tujuan hidupnya. Kehidupan religius yakni kepercayaan dan keyakinan seseorang secara batiniah akan keilahian dari Yang Transeden adanya hubungan dengan bumi dan segala isinya. Kemampuan batiniah ini dapat terungkap melalui lahiriah

dalam berbagai bentuk atau rupa, tanda dan simbol. Kehidupan keagamaan dan budaya saling mempengaruhi satu sama lain. Kehidupan agama mempengaruhi budaya dalam memberikan nilai-nilai, norma-norma dan pandangan-pandangan tentang kehidupan yang harus diikuti oleh manusia. Sedangkan budaya mempengaruhi kehidupan agama atau religius dalam memberikan bentuk-bentuk, ekspresi, penyesuaian dan inovasi terhadap ajaran-ajaran agama.

Pengalaman akan kehidupan religius juga dialami oleh masyarakat tradisional. Kehidupan religius dalam masyarakat tradisional memberikan wawasan atau pengetahuan dan cara pandang dalam menyikapi kehidupan sesuai dengan kehendak Tuhan. Pengalaman religius memberikan pandangan bagi manusia yang hidup menurut roh. Manusia menjadikan agama atribut atau sarana yang membantu untuk bertemu dan bersatu dengan Tuhan dan sesama dalam kehidupan setiap hari.

Ritus *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata* merupakan sebuah tradisi memberi makan kepada leluhur di danau Kelimtu dan juga sebagai sumber religius bagi masyarakat suku Lio-Moni. Ritus ini dibuat atau dilaksanakan oleh masyarakat suku Lio-Moni untuk menghormati dan permohonan berkat dari Tuhan melalui para leluhur. Masyarakat suku Lio-Moni mempunyai keyakinan dan kepercayaan yang kuat bahwa kematian bukan akhir dari segalanya melainkan diubah dan menjadi awal dari kehidupan baru. Pemahaman seperti ini memiliki kaitan erat dengan ajaran Gereja Katolik tentang mendoakan orang yang telah meninggal. Dalam ajaran Gereja Katolik bahwa kematian manusia akan menjadi tanda kemenangan dan pengharapan akan adanya kehidupan baru yang membahagiakan.

Kehidupan manusia tidak berhenti pada kematian tetapi akan terus berziarah yang mengantarnya masuk dalam gerbang kehidupan kekal. Keyakinan dan kepercayaan masyarakat suku Lio-Moni pada ritus *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata* diwariskan turun-temurun. Ritus *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata* mengandung nilai-nilai dan makna serta terdapat relasi dan komunikasi antara manusia dengan Wujud

Tertinggi (*Du'a Ngga'e*), antara manusia dengan para leluhur (*ata mata*) dan manusia dengan alam.

Relasi terhadap Wujud Tertinggi dengan mendaraskan doa dan permohonan dengan tujuan bahwa *Du'a Ngga'e* sebagai Sang Pengada utama atau *Du'a ghetu lulu wula, Ngga'e ghale wena* terlibat dalam proses pelaksanaan ritus atau tradisi tersebut. Sementara itu, relasi dengan para leluhur bertujuan untuk menjaga relasi yang mengandung arti sebagai suatu kualitas yang membuat eksistensi manusia untuk dihidupi dan layak dipertahankan. Relasi dengan alam bertujuan membangun hubungan ketergantungan yang sangat erat. Hubungan itu dapat dilihat dalam penyesuaian diri dengan alam dan dapat memanfaatkan alam sekitar. Relasi dengan sesama sebagai bentuk persatuan dapat dilihat dalam aspek kekeluargaan, kerjasama dan sikap toleransi. Dalam aspek kekeluargaan, masyarakat suku Lio-Moni memiliki kerikatan atau hubungan biologis atau keturunan dengan leluhur yang telah meninggal, Kemudian dalam aspek kerjasama bahwa masyarakat suku Lio-Moni secara bersama-sama mempersiapkan segala hal demi kelancaran dan kesuksesan terlaksananya ritus *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata*. Sementara itu, dalam aspek toleransi atau kepedulian bahwa masyarakat suku Lio-Moni terdiri dari sisten kepercayaan, agama dan latar belakang yang berbeda. Masyarakat suku Lio-Moni mempunyai rasa kepedulian yang tinggi terhadap agama yang satu dengan yang lain. Mereka terlibat penuh dalam pelaksanaan ritus tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat suku Lio-Moni dan ritus *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata* menjadi hal yang sangat fundamental sebagai representasi dari identitas diri dan identitas kebudayaan. Jadi, peran serta seluruh lapisan masyarakat untuk menunjang keberlangsungan ritus *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata*.

## 5.2 Usul-Saran

### 5.2.1 Untuk Lembaga Adat

Lembaga adat (para mosalaki) atau lebih dikenal dengan para pemangku adat dalam suku Lio-Moni perlu memperhatikan beberapa hal berikut *pertama*, mempertahankan ritus-ritus yang ada yang dilakukan setiap tahun sebagai sebuah peringatan atau seremonial dalam kebudayaan Lio-Moni. *Kedua*, kembangkan dan galikan kembali ritus-ritus adat yang lain yang telah pudar bahkan yang telah hilang tetapi memiliki nilai-nilai luhur untuk pembentukan karakter generasi muda. Bersosialisasi tradisi secara lisan tentang budaya, sejarah dan asal-usul suku kepada generasi muda agar dapat mengetahui ritus-ritus untuk melanjutkan atau mewarisi ke generasi selanjutnya. *Ketiga*, sebagai sebuah warisan dari para leluhur, ritus *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata* harus selalu dijaga keberlanjutannya. Dengan demikian dibutuhkan kerja sama dari setiap mosalaki. Hal ini bertujuan untuk menjaga nilai-nilai kebudayaan dalam ritus tersebut. *Keempat*, Diharapkan kepada pemangku adat, pemerintahan dan generasi muda dapat melakukan promosi baik secara lisan maupun secara media sosial agar ritus *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata* dapat dikenal secara publik. *Kelima*, membangun kerja sama dengan para mosalaki yang berasal dari suku dan tempat lain yang berada di wilayah Ende. *Keenam*, keaslian ritus *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata* dan seluruh perlengkapan dan proses harus dipertahankan. Hal ini berarti bahwa tidak merubah atau menggantikan keaslian dengan unsur-unsur lain yang berasal dari luar yang dapat mempengaruhi keaslian dari ritus tersebut. *Ketujuh*, pemangku adat (mosalaki) perlu memberi penjelasan kepada masyarakat terutama generasi muda tentang arti dan makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam ritus *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata* sehingga mereka dapat mengerti, mendalami dan menghayati serta mengamalkan dalam kehidupan mereka setiap hari dalam masyarakat luas.

### 5.2.2 Untuk Lembaga Agama

Berkaitan dengan kebudayaan yang telah diwarisi oleh para leluhur, maka dari lembaga agama dapat mengetahui dan memperlihatkan beberapa hal berikut: *pertama*, mendukung setiap kegiatan dalam kebudayaan terlebih dalam ritus “*Pati Ka Du’a Bapu Ata Mata*” yang dilakukan di danau Kelimutu. *Kedua*, terbuka untuk memahami secara baik dari nilai-nilai yang terkandung dalam ritus *Pati Ka Du’a Bapu Ata Mata*” dengan nilai-nilai kristiani sebagai sarana untuk menumbuhkembangkan dan memberi pemahaman kepada umat bahwa keikutsertaan Gereja untuk mendoakan para arwah kaum beriman. *Ketiga*, Gereja perlu melakukan pendekatan kepada umat seperti kegiatan katekese untuk menjelaskan tentang makna Gereja sebagai Ekaristi. Gereja perlu memberikan pemahaman kepada umat tentang keterlibatannya sebagai persekutuan antara agama dan budaya. *Keempat*, Gereja beranggapan bahwa ritus *Pati Ka Du’a Bapu Ata Mata* bukan hanya sekedar memberi makan kepada para leluhur tetapi juga sebagai peziarah iman religius di mana semua umat menaruh kepercayaan besar atas campur tangan Tuhan atas para leluhur.

### 5.2.3 Untuk Lembaga Pemerintahan

Kebudayaan sangat penting dalam kehidupan manusia, maka dibutuhkan dari pihak-pihak atau lembaga khususnya lembaga pemerintahan menjadi harapan masyarakat untuk berkolaborasi demi terwujudnya keharmonisan dalam masyarakat. Pemerintah juga turut mendukung dan menyediakan segala fasilitas atau sarana prasarana yang dibutuhkan demi kelancaran upacara adat ritus *Pati Ka Du’a Bapu Ata Mata* agar dapat menyukkseskan kehidupan msyarakat yang bermutu. Ritus *Pati Ka Du’a Bapu Ata Mata* perlu dipertahankan sebagai bentuk hubungan baik masyarakat dan pemerintah dan juga menjadi modal kebersamaan dalam pembangunan daerah dan kelestarian budaya agar tetap asri serta sebagai pengembangan wisata budaya.

#### 5.2.4 Untuk Kaum Muda

Untuk kaum muda atau generasi milenial, keikutsertaan atau keterlibatan dalam budaya perlu memperhatikan hal-hal berikut: *pertama*, belajar dari nilai-nilai ritus *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata* yang telah diwarisi oleh para leluhur dan nilai-nilai kristiani. Hal ini akan menambah wawasan tentang perkembangan moral dan budi pekerti yang baik. *Kedua*, Kaum muda atau generasi milenial perlu mengenal budaya dengan cara memberi pengetahuan dalam arti mengenal budaya-budaya lokal melalui deskripsi dan definisi yang dapat dilakukan dalam bentuk tulisan, video dan gambar melalui media sosial. Hal ini mengingat bahwa tingginya rasio kaum muda atau generasi milenial dalam penggunaan media sosial. *Ketiga*, Kaum muda perlu menghidupi nilai-nilai yang telah ada agar hidup harmonis dan selaras. *Keempat*, Kaum muda perlu dididik tentang pengetahuan akan kebudayaan agar dapat mengerti dan memahami kebudayaan yang telah diwarisi oleh para leluhur. Hal ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan penghayatan oleh generasi muda terhadap kehidupan masyarakat. *Kelima*, melalui pengalaman dapat memberi kesan yang lebih mendalam pada generasi milenial melalui kegiatan pameran budaya karena setiap individu akan merasakan suasana berbudaya ketika mempraktekan budaya secara langsung.

#### 5.2.5. Untuk Lembaga Pendidikan

Program pendidikan harus menerapkan mata pelajaran budaya seperti seni budaya. Mata pelajaran ini dibutuhkan bagi semua siswa-siswi untuk mengetahui akan budayanya dan budaya orang lain. Selain itu pelajaran agama perlu juga diterapkan agar dapat membentuk karakter dan moral dari setiap siswa-siswi menjadi lebih baik. Pendidikan seni budaya pada zaman modern ini sebagai salah satu aspek dan metode turut membantu bagi banyak orang untuk mengembangkan atau mempromosikan kebudayaan dari setiap daerah melalui anak-anak bangsa. Belajar seni dan budaya dalam dunia pendidikan bertujuan agar siswa-siswi memiliki kemampuan memahami konsep dan praktek, menampilkan sikap apresiasi terhadap seni dan budaya dan

menampilkan kreativitas keterampilan dalam tingkat lokal. Pendidikan tanpa kebudayaan akan menyebabkan alienasi dari subyek yang dididik dan seterusnya mengalami kemungkinan matinya kebudayaan itu sendiri. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah budaya akan menyebabkan peserta didik meninggalkan budayanya.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. DOKUMEN, ENSIKLOPEDI DAN KAMUS

Alkitab Deuterokanonika, *Lembaga Alkitab Indonesia*. Jakarta, 2015.

Dokumen Konsili Vatikan II, *Dokumentasi Dan Penerangan KWI*. Terj R. Hardawiryana, S.J Jakarta, 1993.

Heuken, Adolh. *Ensiklopedi Gereja. Jilid III*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1993.

..... *Ensiklopedi Gereja, Jilid VI*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.

..... *Ensiklopedia Gereja. Jilid IV*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.

KomisiI Liturgi Keuskupan Agung Semarang, *Misa hari Minggu dan hari raya*. Ed. Sinubyo, Naning, Erdian. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2011.

### II. BUKU-BUKU

Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Arndt, Paul. *Du'a Ngga'e: Wujud Tertinggi dan Upacara keagamaan di Wilayah Lio-Flores Tengah*. Maumere: Penerbit: Puslit Candraditya, 2002.

B. Atawolo, Andreas. *Memahami Hikmat Roh Kudus Dan Karunia-karuniannya*. Jakarta: Penerbit Obor, 2019.

Beding, Alex. *Upacara Sakramen Dan Pemberkatan*. Ende: Nusa Indah, 2014.

Budi Kleden, Paul dan Robert Mirsel, ed. *Menerobos Batas, Merobohkan Prasangka*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2011.

- Cassieirer, Ernest. *Manusia dan kebudayaan*, penerj. Aloisius A. Nugroho. Jakarta: Gramedia, 1887.
- De Jong, Willemijn. *Luka, Lawo, Ngawu: Kekayaan Kain Tenunan dan Belis di Wilayah Flores Tengah*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Durkehim, Emile. *The Elementary Forms Of Religious Life*. Terj. Joseph World Swain. London: George Allen & Unwin Ltd, 1976.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: PT Gunung Mulia, 2012.
- Hartono, Yudi, dkk. *Agama dan Relasi Sosial: Menggali Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2002.
- Ismail, Andar. *Selamat Berbakti: 33 Renungan Tentang Beribadah*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala: Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Koentjaraningrat. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Jakarta: Penerbit Kanisius, 1996.
- Konferensi WaliGereja Indonesia, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2009.
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Tata Perayaan Ekaristi*. Jakarta: Penerbit Obor, 2020.
- Kirchberger, Georg. *Allah Mengugat: Sebuah Dokmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- K. Notingham, Elizabeth. *Agama Dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali, 1985.
- Lukasik, A. *Memahami Perayaan Ekaristi: Penjelasan Tentang Unsur-Unsur Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990.
- Nurudin. *Perkembangan Teknologi Komunikasi*. Depok: Rajawali Pers, 2018.

- Nurung, Jhon. *Ibadat Untuk Orang Sakit, Kematian Dan Arwah*. Jakarta: Fides Press, 2007.
- Orinbao,Sareng. *Tata Berladang Tradisional Dan Pertanian Rasional Suku-Bangsa Lio*. Ende: Arnoldus Ende, 1992.
- Pangestu, Samuel dan M. Krisyanto. *Ibadat Melepas Jenazah Dan Memperingati Arwah, Sebuah Liturgi Katolik Inkulturatif-Inovatif Budaya Tionghoa*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2003.
- Rademaker, Ben. *Hidup Dan Mati*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1982.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere:Penerbit: Ledalero, 2019.
- Rede Blolong, Raymundus. *Dasar-Dasar Antropologis, Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Sene, Alfons. *Ibadat Komunitas Umat Basis*. Yogyakarta: Penerbit Nusa Indah, 2006.
- Sujarwa. *Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Perspektif Moralitas Agama*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Tefa Sa'u, Andreas dan Frederikus Fios, *Kontemplasi Manusia yang Berbudaya: Upaya Memahami Praktik Kegiatan Religius Tradisional Kure' di Kote-Noemuti*. Jakarta Barat: Widia Inovasi Nusantara, 2021.

### III. JURNAL

- Bernardus, Mikael Emil.,” Penghormatan kepada Para Leluhur dalam Ritus Bau Lon dan perbandingannya dengan Devosi kepada Para Kudus”, dalam *jurnal Homepage: Jurnal Adat dan Budaya*, 6 (1), 2024, hlm. 43; <https://ejournal1.undiksha.ac.id/index.php/JABI/Index>.
- Lon,Yohanes Servatius Boy dan Fransiska Widyawati, “Belis dan Hari Perkawinan: Perempuan Dalam Budaya Manggarai, Flores,” *Proceeding: The Ist International Conference on Social Sciences and Humanities (ICSSH)*, LIPI, 2016.
- Sinaga, Raidin. ”Kesadaran dan Semangat Misioner Gereja di Regio Sumatera” *Jurnal Misi*. No. 22, Jakarta: Oktober 2018.

Sutriatmo, “Konsep Keselamatan di Dalam Yesus: Ketaatan Pada Firman Versus Ketaatan Pada Perbuatan” *Jurnal Teologi Berita Hidup*. Vol. 4 No. 2, Jakarta: Maret 2022.

Tiyo, Hilario Didakus Nenga Nampar.,” The Kewangkey Tradition of Borneo (Dayak) and the catholic Church’s Teachings on Life After Death: A Comparison and Reflection on Faith”, dalam *International Journal of Educational and Cultural Studies*, Vol 1, No1, 1-6, 2022.

#### **IV. KORAN**

TNK Kelimutu, “Mosalaki Gelar Ritual *Pati Ka Du’a Bapu Ata Mata.*” *Pos Kupang*, 22 Agustus 2022.

#### **V. MANUSKRIP**

Busa Lejo, Tarsisius “Makna Ritus Enga Po dan Relevansinya Dengan Kehidupan Religiositas Masyarakat Mulukoli”. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2018.

“Data Statistik Kecamatan Kelimutu”, Periode 2003.

Fahik, Marianus “Makna Teologis Di Balik Ritus Tunu Pada Masyarakat Lasiolat” *Skripsi*. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. Maumere, 2021.

Maring, Adeodatus ”Makna Religius Rirus Kematian Masyarakat Wolomotong di Sikka-Flores dan Relasinya Dengan Ajaran Katolik Tentang Kematian dan Hidup Sesudah Kematian” (Tesis, Magister Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2022), hlm. 103.

Paskalis Tue, “Nilai Upacara Tinju Adat (*Etu*) Dalam Kebudayaan Masyarakat Agraris Natameza-Nage: Sebuah Tinjauan Antropologis-Pastoral. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero Ledalero, 2005.

## **VI. INTERNET**

Gusty Siga, “Pengharapan Kristiani”, <http://www.Kki-mel.org/pengharapan-kristiani/>, diakses pada tanggal 31 Januari 2024.

“Mengenal Doa Syukur Agung” dalam Paroki Tidar Malang., <[https://pariokitidarmalang/Doa Syukur Agung/diambil dari bahan liturgi nasional 2021/mengenal Doa Syukur Agung II, IV/komisi liturgi-kwi](https://pariokitidarmalang/Doa%20Syukur%20Agung/diambil%20dari%20bahan%20liturgi%20nasional%202021/mengenal%20Doa%20Syukur%20Agung%20II,%20IV/komisi%20liturgi-kwi), diakses pada tanggal 24 Mei 2024.

## **VII. WAWANCARA**

Besu, Petrus. Wawancara. 10 November 2022.

Dau, Yohanes. Wawancara. 28 Desember 2022.

Du Mbulu, Markus. Wawancara. 10 September 2022.

Edo, Kristoforus. 24 Desember 2022.

Elisabeth, Maria. Wawancara. 18 November 2022.

Gasa, Gaspar. 07 Januari 2023.

Mba, Evensius. Wawancara. 30 Desember 2022.

Peme Rada, Xaverius. Wawancara. 9 September 2022.

Sofi, Sofia. Wawancara. 28 Desember 2022.

Wele, Stevanus. Wawancara. 7 November 2022.

Woda, Yohanes. Wawancara. 21 November 2022.

Vinsensius Lengo, Arnoldus. 21 November 2022.

## Lampiran 1

### Pertanyaan-pertanyaan wawancara

1. Apa tujuan dari tradisi atau ritus *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata*?
2. Siapa yang berperan penting dalam ritus *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata*?
3. Bagaimana kehidupan masyarakat Moni pada masa modern ini?
4. Apa saja upacara adat yang ada dan dilakukan dalam masyarakat Moni?
5. Apakah ada tarian adat dari Moni yang menjadi ciri khas ketika masyarakat Moni mengalami kebahagiaan atau kesenangan?
6. Bagaimana relasi sosial masyarakat Moni?
7. Apakah ada bahasa-bahasa khusus yang dapat digunakan ketika orang Moni berusaha untuk berhasil?
8. Bagaimana sistem kekerabatan masyarakat Moni?
9. Bagaimana sistem perkawinan masyarakat Moni?
10. Bagaimana sistem Kepercayaan masyarakat Moni?
11. Bagaimana proses upacara dalam ritus *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata*?
12. Kapan proses ritus *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata*?
13. Apakah ada doa yang dipanjatkan dalam ritus *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata*?
14. Apakah ada tujuan lain yang dilakukan mosalaki dalam ritus *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata*?
15. Apakah ada bahasa adat untuk menyebut "Tuhan"?
16. Apakah ada tempat khusus untuk melakukan ritus *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata*?

## Lampiran 2

### Foto-foto Kampung Moni dan Ritus “*Pati Ka Du’a Bapu Ata Mata*”



**Tanda merah: kampung Moni**



**Nama tempat yang ada di kampung Moni**



***Sa'o Ria* Moni (rumah adat Moni)**



**Para *mosalaki* (tetua adat) berarak mengantar sesajian untuk para leluhur**



Sesajian untuk para  
leluhur dalam ritual  
*Pati Ka Du'a Bapu Ata  
Mata* yang diletakan  
di sebuah batu besar  
atau *Tubu musu*



Para mosalaki mengadakan  
tarian gawi bersama setelah  
memberi sesajian untuk para  
leluhur



*Tiwu ata polo* (Danau orang  
jahat atau suanggi)



*Tiwu ko'o fai nuwa muri*  
(Danau muda-mudi)



*Tiwu ata mbupu (Danau  
orang tua atau para nenek  
moyang)*

